

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DAN
INTERAKSI SOSIAL TERHADAP HASIL BELAJAR
SOSIOLOGI DI SMA NEGERI 1 SEI BAMBAN**

Chairiah Irma

Abstract

The objective of this research were to discover the effect of cooperative learning models, social interaction student and interaction between cooperative learning models with social interaction student toward Sociology Learning Achievement. The population at this research is 100 students were all grade X student of state Senior High School 1 in Sei Bamban with total sample 60 students were taken by cluster random sampling. The method of this research was quasy-experiment with 2x2 design. The data analysis technique used analysis of variences (Anova) two ways. The result of hypothesis testing research indicate that there are : 1) the result of learning achievement by using cooperative Learning model STAD was higher than cooperative learning model Jigsaw, 2) the students were learning by using social interaction student cooperative were higher than the students were learning with social interaction student competitive, 3) there was an interaction between cooperative learning and social interaction toward Sociology Learning Achievement. Based on the data analysis, it can be concluded that students with social interaction student cooperative should be best taught with cooperative learning model STAD while students with interactional social student competitive with cooperative learning model Jigsaw.

Kata kunci: Model kooperatif, Interaksi Sosial dan Hasil Belajar

A. Pendahuluan

Dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia, pendidikan memegang peranan penting. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan sumberdaya manusia itu sendiri. Menyadari pentingnya proses peningkatan sumber daya manusia tersebut, pemerintah terus berupaya mewujudkan amanat tersebut melalui pengembangan dan

perbaikan mutu pendidikan. Salah satu upaya tersebut adalah dengan cara meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Dengan adanya upaya peningkatan mutu pembelajaran tersebut secara langsung memberi kontribusi pada peningkatan mutu pendidikan. Senada dengan hal ini, Reigeluth (1983) mengatakan bahwa peningkatan mutu tidak dapat terjadi sebelum peningkatan mutu pembelajaran terlebih dahulu. Untuk itu harus ditingkatkan pengetahuan tentang cara merancang metode atau strategi pembelajaran agar pembelajaran menjadi lebih efektif, efisien dan memiliki daya tarik.

Pendidikan saat ini dihadapkan pada tuntutan tujuan yang semakin beragam terlebih lagi kualitas pendidikan itu sendiri. Di sisi lain, berdasarkan hasil evaluasi kurikulum 1994 yang berbasis konten, diketahui bahwa siswa belum mencapai kemampuan optimalnya. Siswa hanya tahu banyak fakta tetapi kurang mampu memanfaatkannya secara efektif. Oleh sebab itu beban yang diemban oleh sekolah, dalam hal ini adalah guru semakin berat, karena guru yang berada pada garis depan untuk membentuk pribadi peserta didik. Dengan demikian sistem pendidikan di masa yang akan datang perlu dikembangkan agar dapat menjadi lebih responsif terhadap tuntutan masyarakat, dan tantangan yang dihadapi di dunia kerja di masa mendatang.

Pelaksanaan proses pembelajaran di SMAN 1 Sei Baman berdasarkan pengamatan dan hasil diskusi yang dilakukan dengan civitas akademik, maka masih kurang adanya kesesuaian pola pengajaran yang dilakukan dengan dualisme tuntutan pendidikan. Di satu sisi, lulusan harus dipersiapkan dengan kemampuan akademis untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi atau perguruan tinggi. Di sisi lain lulusan dituntut harus memiliki moralitas yang tinggi atau dikenal dengan akhlak yang mulia, agar nantinya kembali ke masyarakat dapat menjadi contoh dan teladan bagi masyarakat. Pada kenyataannya kondisi karakteristik siswa yang ada di sekolah ini masih bersifat homogen, artinya watak atau karakter kesukuan baik dari segi bahasa, pola pikir dan kebiasaan ini juga salah satu kendala sulitnya terjadi interaksi yang baik antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa.

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa dalam pembelajaran, antara lain sebagaimana yang diungkapkan oleh Hamalik (2002) bahwa secara professional terdapat lima variabel utama yang berperan dalam proses belajar mengajar,

yakni : 1) Tujuan pembelajaran, 2) Materi pelajaran, 3) Metode dan teknik mengajar, 4) Guru dan 5) Logistik. Dengan model pembelajaran menyebabkan turunya hasil belajar. Oleh karena itu dalam menerapkan model pembelajaran seharusnya diperhatikan respon dan interaksi yang terjadi dalam pembelajaran

Beberapa masalah yang berkaitan dengan hal di atas adalah sebagai berikut: (1) Komunikasi melalui interaksi belum terjalin dengan baik antara guru dengan siswa serta antara siswa dengan siswa, (2) Belum tepatnya model yang digunakan pada bidang studi ini, (3) siswa tidak sepenuhnya berminat terhadap proses pembelajaran, dan (4) sumber belajar dan sarana untuk mata pelajaran ini masih sedikit sehingga memerlukan eksplorasi dari sumber-sumber lain selain buku teks di perpustakaan. Dari beberapa faktor masalah di atas yang perlu dicermati adalah model pembelajaran di SMA Negeri 1 Sei Baman ini masih bersifat tradisional yang berorientasi kepada peran guru (*Teacher Centered*) dalam belajar mengajar.

Davidson dan Warsham (2003) mengemukakan, pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar mengajar secara kelompok-kelompok kecil. Siswa belajar dan bekerja sama untuk sampai kepada pengalaman individu maupun pengalaman kelompok. Karena itu, pembelajaran kooperatif didasarkan kepada teori-teori perkembangan kognitif, perlakuan, dan persandaran sosial.

Pada proses pembelajarannya belajar kooperatif tipe STAD melalui lima tahap yang meliputi: 1) tahap penyajian materi, 2) tahap kegiatan kelompok, 3) tahap tes individual, 4) tahap penghitungan skor perkembangan individu, dan 5) tahap pemberian penghargaan kelompok. Hasil penelitian Rezeki (2001) menunjukkan adanya peningkatan minat belajar biologi dengan penerapan model pembelajaran kooperatif dengan tipe *team games tournament* (TGT). Tarigan (1999), Lubis (2003) dan Harahap (2004) secara konsisten menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Slavin dikutip oleh Ibrahim (2000) menelaah penelitian dan melaporkan bahwa 45 penelitian telah dilaksanakan antara tahun 1972 sampai dengan 1986 yang menyelidiki pengaruh pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar. Studi ini dilakukan pada semua tingkat kelas dan meliputi bidang studi bahasa, geografi, ilmu sosial, sains, matematika, bahasa Inggris, membaca dan menulis.

Studi yang ditelaah itu dilaksanakan di sekolah-sekolah kota, pinggiran dan pedesaan di Amerika, Israel, Nigeria, dan Jerman. Dari

45 laporan tersebut 37 di antaranya menunjukkan bahwa kelas kooperatif menunjukkan hasil belajar akademik yang signifikan lebih tinggi di bandingkan dengan kelompok kontrol yang menggunakan model konvensional. Delapan studi menunjukkan tidak ada perbedaan, tidak ada satupun studi menunjukkan bahwa kooperatif memberikan pengaruh negatif.

Studi lain juga menemukan interaksi sosial antar teman sebaya berpengaruh terhadap sikap siswa dalam belajar dan meneruskan cita-cita. Penelitian tersebut dilakukan oleh Siman (1988) yang menyimpulkan bahwa teman sebaya tempat siswa bermain akan berpengaruh terhadap sikap siswa SMP dalam meneruskan cita-cita dan memilih siswa yang diinginkannya. Penelitian yang sama dilakukan oleh Simanjuntak (2001) dengan memberi kesimpulan bahwa semakin baik intensitas perasaan saling memiliki (*cohesiveness*) kelompok maka semakin tinggi pula kadar partisipasi anggota dalam mencapai tujuan kelompok secara optimal serta mampu mengacu pada peningkatan perkembangan dan pertumbuhan kelompok. Susilawati (2003) menyimpulkan hasil penelitiannya bahwa kelompok siswa yang memiliki bentuk interaksi sosial kooperatif lebih baik dibandingkan dengan kelompok siswa yang diperlakukan dengan bentuk interaksi social competitive.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMA 1 Sei Baman Kab, Serdang Bedagai. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2009 sampai Januari 2010. Pembelajaran sosiologi selama 4 jam seminggu dan perlakuan 8 kali pertemuan dengan tiap-tiap pertemuan 2 x 40 menit. Populasi penelitian adalah siswa kelas X SMAN 1 Sei Baman yang terdiri dari 3 kelas dengan jumlah 100 orang, dan teknik pengambilan sampel dengan *cluster random sampling*. Dari hasil pengundian didapat 2 kelas, yaitu Kelas X1 berjumlah 30 orang yang terdiri 20 perempuan dan 10 laki-laki, sementara kelas X2 berjumlah 30 orang terdiri dari 13 perempuan dan 17 laki-laki. Jumlah sampel sebanyak 60 orang. Rancangan penelitian yaitu randomized group posttest, dengan disain factorial 2x2, untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif jigsaw dan model pembelajaran STAD yang ditinjau dari interaksi sosial siswa kooperatif dan interaksi sosial siswa kompetitif sebagai variabel moderator.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Perhitungan dengan Teknik Scheffé

| Kelompok yang Dibandingkan | F _{hitung} | F _{tabel} |
|---|---------------------|--------------------|
| | | α = 5% |
| $\mu_{R_1C_1}$ $\bar{X}_{11} = 25,12$ dgn $\mu_{R_1C_2}$ $\bar{X}_{12} = 19,00$ | 9,32* | 8,31 |
| $\mu_{R_1C_1}$ $\bar{X}_{11} = 25,12$ dgn $\mu_{R_2C_1}$ $\bar{X}_{21} = 18,69$ | 10,77* | 8,31 |
| $\mu_{R_1C_1}$ $\bar{X}_{11} = 25,12$ dgn $\mu_{R_2C_2}$ $\bar{X}_{22} = 18,83$ | 12,24* | 8,31 |
| $\mu_{R_1C_2}$ $\bar{X}_{11} = 19,00$ dgn $\mu_{R_2C_1}$ $\bar{X}_{21} = 18,69$ | 0,02 [#] | 8,31 |
| $\mu_{R_1C_2}$ $\bar{X}_{12} = 19,00$ dgn $\mu_{R_2C_2}$ $\bar{X}_{22} = 18,83$ | 0,01 [#] | 8,31 |
| $\mu_{R_2C_1}$ $\bar{X}_{21} = 18,69$ dgn $\mu_{R_2C_2}$ $\bar{X}_{22} = 18,83$ | 0,01 [#] | 8,31 |

*) teruji signifikan pada $\alpha = 5\%$

#) teruji tidak signifikan pada $\alpha = 5\%$

Kedua, nilai rata-rata hasil belajar sosiologi siswa yang diajar dengan STAD yang memiliki kecenderungan interaksi sosial kooperatif (R_1C_1 , $\bar{X}_{11} = 25,12$) dengan nilai rata-rata hasil belajar sosiologi siswa yang diajar dengan STAD yang memiliki kecenderungan interaksi sosial kompetitif (R_2C_1 , $\bar{X}_{21} = 18,69$) berdasarkan hasil uji lanjutan dengan teknik Scheffé diperoleh $F_{hitung} = 10,77$ sedangkan nilai kritis untuk $F_{tabel} = 8,31$ untuk $\alpha = 5\%$. Ternyata $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka hasil pengujian menolak H_0 dan menerima H_a , sehingga hipotesis minor yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar sosiologi siswa yang memiliki kecenderungan interaksi sosial kooperatif dengan hasil belajar sosiologi siswa yang memiliki kecenderungan interaksi sosial kompetitif yang sama-sama diajar dengan STAD telah teruji kebenarannya.

Ketiga, nilai rata-rata hasil belajar sosiologi siswa yang diajar dengan STAD yang memiliki kecenderungan interaksi sosial kooperatif (R_1C_1 , $\bar{X}_{11} = 25,12$) dengan nilai rata-rata hasil belajar sosiologi siswa yang diajar dengan JIGSAW yang memiliki kecenderungan

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Nilai rata-rata hasil belajar sosiologi siswa yang diajar dengan STAD $\bar{X}_1 = 22,16$ dan nilai rata-rata dengan Jigsaw $\bar{X}_2 = 19,33$. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh sumber variasi kelompok model pembelajaran menunjukkan nilai $F_{hitung} = 4,60$, untuk $dk_1 = 1$ dan $dk_2 = 56$ yaitu nilai kritik $F_{tabel} = 4,01$ untuk $\alpha = 5\%$. Hasil ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ sehingga hasil belajar sosiologi siswa yang diajar dengan model pembelajaran STAD lebih tinggi daripada model pembelajaran jigsaw.

Nilai rata-rata hasil belajar sosiologi siswa dengan kecenderungan Interaksi sosial kooperatif $\bar{X}_1 = 18,98$ dan rata-rata siswa dengan interaksi sosial kompetitif $\bar{X}_2 = 18,88$ Hasil pengujian diperoleh nilai $F_{hitung} = 5,61$ dan $F_{tabel} = 4,01$. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ sehingga terdapat perbedaan hasil belajar sosiologi siswa yang memiliki kecenderungan interaksi sosial kooperatif dan interaksi sosial kompetitif.

Hasil pengujian hipotesis tentang interaksi model pembelajaran dan interaksi sosial menunjukkan nilai $F_{hitung} = 5,05$ dan $F_{tabel} = 4,01$ untuk $\alpha = 5\%$ Hasil ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ sehingga terdapat interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dan interaksi sosial siswa terhadap hasil belajar sosiologi.

Hasil uji lanjutan yaitu *pertama*, nilai rata-rata hasil belajar sosiologi siswa yang diajar dengan STAD yang memiliki interaksi sosial kooperatif ($\mu_{R_1C_1}$, $\bar{X}_{11} = 25,12$) dengan nilai rata-rata hasil belajar sosiologi siswa yang diajar dengan Jigsaw yang memiliki interaksi sosial kooperatif ($\mu_{R_1C_2}$, $\bar{X}_{12} = 19,00$) berdasarkan hasil uji lanjutan dengan teknik Scheffé diperoleh $F_{hitung} = 9,32$ sedangkan nilai kritis untuk $F_{tabel} = 8,31$ untuk $\alpha = 5\%$ atau $F_{tabel} = 12,45$ untuk $\alpha = 1\%$. Ternyata $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka hasil pengujian menerima H_0 dan menolak H_a , sehingga hipotesis minor yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil belajar sosiologi yang diajar dengan STAD dengan hasil belajar sosiologi yang diajar dengan Jigsaw yang sama-sama memiliki interaksi sosial kooperatif telah teruji kebenarannya

interaksi sosial kompetitif (R_2C_2 , $\bar{X}_{22} = 18,83$) berdasarkan hasil uji lanjutan diperoleh $F_{hitung} = 12,24$ sedangkan nilai kritis untuk $F_{tabel} = 8,31$ untuk $\alpha = 5\%$. Ternyata $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka hasil pengujian menerima H_0 dan menolak H_a , sehingga hipotesis minor yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil belajar sosiologi siswa yang diajar dengan STAD yang memiliki kecenderungan interaksi sosial kompetitif dengan hasil belajar sosiologi siswa yang diajar dengan JIGSAW yang memiliki kecenderungan interaksi sosial Kompetitif telah teruji kebenarannya.

Keempat nilai rata-rata hasil belajar sosiologi siswa yang diajar dengan JIGSAW yang memiliki Interaksi sosial Koperatif (R_1C_2 , $\bar{X}_{12} = 19,00$) dengan nilai rata-rata hasil belajar sosiologi siswa yang diajar dengan STAD yang memiliki kecenderungan interasksi sosial Kompetitif (R_2C_1 , $\bar{X}_{21} = 18,96$) berdasarkan hasil uji lanjutan diperoleh $F_{hitung} = 0,02$ sedangkan nilai kritis untuk $F_{tabel} = 8,31$ untuk $\alpha = 5\%$. Ternyata $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka hasil pengujian menerima H_0 dan menolak H_a , sehingga hipotesis minor yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil belajar sosiologi siswa yang diajar dengan Jigsaw yang memiliki interaksi sosial koperatif dengan hasil belajar sosiologi siswa yang diajar dengan STAD yang memiliki kecenderungan interaksi sosial kompetitif telah teruji kebenarannya.

Kelima, rata-rata hasil belajar sosiologi siswa yang diajar dengan Jigsaw yang memiliki kecenderungan interaksi sosial koperatif (R_1C_2 , $\bar{X}_{12} = 19,00$) dengan siswa yang diajar dengan Jigsaw yang memiliki kecenderungan interaksi sosial kompetitif (R_2C_2 , $\bar{X}_{22} = 18,83$). Hasil uji lanjutan diperoleh $F_{hitung} = 0,01$ sedangkan nilai $F_{tabel} = 8,31$ untuk $\alpha = 5\%$. Jadi $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka hasil pengujian menerima H_0 dan menolak H_a , sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan hasil belajar sosiologi siswa yang memiliki kecenderungan interaksi sosial koperatif dengan hasil belajar sosiologi siswa yang memiliki kecenderungan interaksi sosial kompetitif yang sama-sama diajar dengan Jigsaw teruji kebenarannya.

Keenam, nilai rata-rata hasil belajar sosiologi siswa yang diajar dengan STAD yang memiliki kecenderungan interaksi sosial kompetitif (R_2C_1 , $\bar{X}_{21} = 18,69$) dengan nilai rata-rata hasil belajar sosiologi siswa yang diajar dengan Jigsaw yang memiliki

kecenderungan interaksi sosial kompetitif $(R_2C_2, \bar{X}_{22} = 18,83)$ berdasarkan hasil uji lanjutan diperoleh $F_{hitung} = 0,01$ sedangkan nilai kritis untuk $F_{tabel} = 8,31$ untuk $\alpha = 5\%$ atau $F_{tabel} = 12,45$. Ternyata $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ maka hasil pengujian menolak H_0 dan menerima H_a , sehingga hipotesis minor yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar sosiologi siswa yang diajar dengan STAD dengan hasil belajar sosiologi siswa yang diajar dengan Jigsaw yang sama-sama memiliki kecenderungan interaksi sosial kompetitif telah teruji kebenarannya.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran dengan tipe STAD memiliki hasil belajar sosiologi yang lebih tinggi dibandingkan model pembelajaran tipe Jigsaw. Menurut Slavin (1995) kooperatif tipe STAD menekankan pada aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Pada STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggota 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Hal ini dapat dipahami sebab dengan model pembelajaran yang menggunakan kooperatif tipe STAD siswa dapat menunjukkan kelebihannya dalam memecahkan permasalahan belajar. Pada prakteknya tipe STAD lebih mengunggulkan kerjasama yang baik dan memberi kebebasan dalam berkarya untuk menyatukan pendapat setiap siswa dan memacu kecerdasan yang seoptimal mungkin melalui pembelajaran yang aktif dan berupaya mempertahankan kecerdasan lainnya untuk mencapai standar yang telah ditentukan oleh sekolah.

Tipe Jigsaw yang dikembangkan dan diteliti oleh Aronson dan diadaptasi oleh Slavin (1995) menyatakan pembelajaran kelompok yang terdiri dari 5-6 anggota kelompok belajar, setiap anggota diberi tanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu dari pelajaran yang diberikan. Dari kelompok yang sudah ditentukan sebelumnya, diambil satu orang dari tiap kelompok yang dinamakan kelompok ahli, yang akan mengajar teman-temannya. Dari paparan di atas ada perbedaan yang menjadi dasar bahwa tipe STAD memberikan kebebasan dalam

memberikan pendapat dan tidak ada perwakilan yang ditugaskan untuk menjadi ahli dalam kelompoknya. Tipe STAD merupakan sebuah wadah pembelajaran agar siswa saling mendengarkan, bekerja sama, menghargai, dan memberi kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru. STAD juga tidak membedakan antara satu dengan lainnya, maksudnya semua mempunyai tugas yang sama yaitu memecahkan masalah secara bersama-sama dengan tujuan mencapai hasil belajar yang maksimal dan baik. Sedangkan tipe Jigsaw siswa akan lebih bergantung pada ahli yang menjadi wakil yang telah dipilih oleh anggota kelompok. Setiap anggota kelompok bebas memberikan pendapat tetapi tidak semua siswa berperan aktif dikarenakan ada ahli yang lebih banyak memberikan masukan dan gagasan dalam memecahkan masalah. Hal ini yang terlihat bahwa tipe STAD lebih tinggi dari pada Jigsaw, karena pada tes yang diberikan guru ada sebagian siswa yang turut dalam pembelajaran ini tetapi dia tidak mengerti dan kurang memahami materi yang diberikan dimana tipe Jigsaw ada ahli dari tiap kelompok yang mana ada anggota yang sulit untuk menyampaikan pendapatnya karena sesama teman dan dia hanya mengandalkan ahli yang menjadi wakil dari kelompoknya.

Interaksi sosial merupakan suatu hubungan dimana ada aksi dan reaksi yang terjadi dalam kehidupan ini. Dalam proses interaksi ini terdapat hubungan timbal balik antara satu pihak dengan pihak lainnya. Siswa yang memiliki interaksi sosial kooperatif akan lebih tinggi dari pada siswa yang memiliki interaksi sosial kompetitif.

Interaksi yang terjadi di dalam kegiatan pembelajaran merupakan suatu sikap dan tingkah laku siswa yang banyak memiliki banyak pola dan ragam. Berkaitan dengan tingkah laku siswa sebagai individu yang berinteraksi dalam kelompoknya, Kuhlman dan Wimberley seperti yang dikutip oleh Sears, Fredman, dan Peplau (2003) mengklasifikasikan tipe tingkah laku individu dalam berinteraksi sosial dengan kelompoknya yang diuraikan sebagai berikut: (a) pekerjasama (*cooperator*) adalah tingkah laku yang mementingkan pemaksimalan ganjaran yang diterimanya maupun yang diterima temannya; (b) pesaing (*competitor*) adalah tingkah laku yang berorientasi pada pemaksimalan hasilnya sendiri agar lebih banyak dari hasil temannya; (c) individualis adalah tingkah laku yang

mengutamakan pemaksimalan hasilnya sendiri tanpa memperdulikan kekalahan atau kemenangan temannya.

Dengan bekerjasama interaksi antar kelompok dapat tercipta sehingga siswa dapat menikmati kegiatan pembelajaran. Studi lain menemukan interaksi sosial antar teman sebaya berpengaruh terhadap sikap dalam belajar dan meneruskan cita-cita. Penelitian tersebut dilakukan oleh Simanjuntak (2001) yang menyimpulkan bahwa intensitas perasaan saling memiliki (*cohesiveness*) kelompok maka kadar partisipasi anggota dalam mencapai tujuan kelompok secara optimal serta mampu mengacu pada peningkatan perkembangan dan pertumbuhan kelompok. Hal ini ditandai dengan rata-rata skor nilai yang didapat hasil belajar sosiologi lebih tinggi pada siswa yang kecenderungannya interaksi sosial kooperatif dari pada hasil belajar sosiologi yang siswanya memiliki kecenderungan interaksi sosial kompetitif. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang diungkapkan oleh Susilawati (2005) bahwa kelompok siswa yang memiliki bentuk interaksi sosial kooperatif mendapatkan skor rata-rata yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok siswa yang memiliki interaksi sosial kompetitif. Maka jelas bahwa temuan dari penelitian ini sesuai dengan penelitian susilawati dan simanjuntak bahwa interaksi sosial kooperatif lebih tinggi hasil belajarnya dari pada hasil belajar siswa dengan interaksi sosial kompetitif dan ini dapat bersifat berubah dan dapat ditingkatkan, karena lebih merupakan sebuah proses belajar dari pengalaman siswa sehari-hari bukan dari faktor hereditas.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran dan karakteristik siswa yang belajar. Dengan demikian guru sebagai orang yang bertanggung jawab dalam berhasilnya proses pembelajaran harus memperhatikan aspek karakteristik siswa yang diajarnya. Sebagaimana hasil temuan penelitian, bahwa terdapat interaksi antara model pembelajaran dan interaksi sosial siswa terhadap hasil belajar sosiologi pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Sei Baman. Temuan-temuan dalam penelitian ini antara lain adalah : (a) rata-rata skor hasil belajar siswa yang diajar dengan tipe STAD lebih tinggi daripada rata-rata skor hasil belajar siswa yang diajar dengan Jigsaw ; (b) rata-rata hasil belajar sosiologi pada siswa yang diajar dengan STAD tidak berbeda secara signifikan baik pada siswa yang memiliki kecenderungan interaksi sosial kooperatif dan interaksi sosial kompetitif; (c) terdapat perbedaan rata-rata skor hasil belajar sosiologi siswa yang

memiliki kecendrungan dengan interaksi sosial kooperatif dan interaksi kompetitif yang diajar dengan STAD; rata-rata skor hasil belajar siswa yang memiliki interaksi sosial kooperatif lebih tinggi dari pada skor hasil belajar dengan interaksi kompetitif; Pembelajaran dengan Jigsaw dengan interaksi sosial kompetitif dan interaksi kooperatif hampir tidak ada perbedaan ; (d) rata-rata skor hasil belajar sosiologi yang diajar dengan STAD lebih tinggi daripada rata-rata skor hasil belajar sosiologi yang diajar dengan Jigsaw yang sama-sama memiliki interaksi sosial kooperatif.

Dalam penerapan model pembelajaran ini harus sesuai dengan kebutuhan siswa. Untuk memilih model yang tepat, maka perlu diperhatikan relevansinya dengan pencapaian tujuan pengajaran. Dalam prakteknya semua model pembelajaran seharusnya dikatakan baik jika memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut: *pertama*, semakin kecil upaya yang dilakukan guru dan semakin besar aktivitas belajar siswa, maka hal itu semakin baik. *Kedua*, semakin sedikit waktu yang diperlukan guru untuk mengaktifkan siswa belajar juga semakin baik. *Ketiga*, sesuai dengan cara belajar siswa yang dilakukan. *Keempat*, dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru. *Kelima*, tidak ada metode satupun yang paling sesuai untuk segala tujuan, jenis materi dan proses belajar yang ada (Hasan, 1996).

Unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif menurut Ibrahim (2000) adalah : (1) siswa dalam kelompoknya haruslah bertanggung jawab bahwa mereka hidup sepenanggungan bersama, (2) siswa bertanggung jawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya, seperti milik mereka sendiri, (3) siswa haruslah melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama, (4) siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya, (5) siswa akan dikenakan evaluasi atau diberikan hadiah / penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua anggota kelompok, (6) siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya dan (7) siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Pandangan teori motivasi terhadap struktur tujuan kooperatif adalah menciptakan suatu situasi agar anggota kelompok dapat mencapai tujuan pribadi mereka sendiri hanya apabila kelompok itu berhasil. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan pribadi mereka, anggota kelompok harus membantu kelompoknya dengan cara

melakukan apa saja yang dapat membantu kelompoknya berhasil, dan mendorong teman kelompoknya untuk melakukan upaya maksimum. Bidang studi sosiologi merupakan bidang sosial yang hampir secara terus menerus membahas tentang kehidupan sosial, hubungan timbal balik serta fenomena alam yang dikaitkan dengan kehidupan manusia dan banyak lagi kajian bidang sosiologi yang belum dijabarkan. Pembelajaran yang menggunakan model pola kerjasama ini sangat menguntungkan bagi siswa-siswa yang kurang dapat mengeluarkan pendapat di depan kelas tetapi dengan adanya tipe kooperatif yang disesuaikan dengan interaksi sosial siswa maka siswa dapat menempatkan diri dengan pembelajaran yang ditawarkan di kelas. Dengan adanya interaksi di dalam model pembelajaran kooperatif maka jelas adanya hubungan yang terjadi antara model pembelajaran kooperatif dengan interaksi sosial siswa terhadap hasil belajar sosiologi.

D. Penutup

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa : 1) Terdapat perbedaan hasil belajar sosiologi antara siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Division (STAD) dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Kelompok siswa yang diajar dengan STAD memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelompok siswa yang diajar dengan Jigsaw. 2) Terdapat perbedaan hasil belajar sosiologi antara siswa yang memiliki kecenderungan interaksi sosial kooperatif dan interaksi sosial kompetitif. Siswa yang memiliki kecenderungan interaksi sosial kooperatif memperoleh hasil belajar sosiologi yang lebih tinggi dari pada siswa yang memiliki kecenderungan interaksi sosial kompetitif. 3) Terdapat Interaksi antara model pembelajaran Kooperatif dan Interaksi sosial siswa dengan hasil belajar sosiologi. Pembelajaran tipe STAD lebih tepat menggunakan interaksi sosial kooperatif, sedangkan Jigsaw lebih tepat dengan menggunakan Interaksi Sosial Kompetitif.

Berdasarkan simpulan dan implikasi seperti yang telah dikemukakan di atas dan berkenaan dengan hasil penelitian yang diperoleh, berikut ini diberikan beberapa saran sebagai berikut : 1) Perlu dilakukannya pendidikan dan pelatihan bagi guru-guru di

sekolah menengah khususnya guru sosiologi tentang teori model pembelajaran kooperatif dan penerapannya dalam program pendidikan dan proses pembelajaran di ruang-ruang kelas. 2) Dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif, sebaiknya guru harus memahami dan mengetahui prinsip-prinsip pembelajaran yang baik untuk diterapkan di dalam kelas, salah satunya adalah model kooperatif, karena pembelajaran yang bermotif kerjasama yang dapat meningkatkan belajar siswa menuju hasil yang lebih baik, sikap tolong menolong dan beberapa perilaku sosial yang akan ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi sosial. 3) Kepada guru sosiologi yang ingin menerapkan model pembelajaran kooperatif disarankan agar memperhatikan interaksi sosial di antara siswa karena ini akan mempermudah dalam menentukan model pembelajaran di dalam kelas. 4) Hasil belajar sosiologi dalam penelitian ini hanya membahas ranah kognitif, kepada para peneliti lain agar bersedia melanjutkan penelitian ini pada ranah hasil belajar yang lebih lengkap yaitu ranah afektif dan psikomotorik untuk melihat efektivitas, efisiensi, dan daya tarik pembelajaran melalui penerapan teori pembelajaran sehingga dapat diperoleh data empirik untuk menilai kelebihan dan kekurangan teori-teori dalam model pembelajaran.

DAPTAR PUSTAKA

- Anastasi, A. dan Urbina, S1998. *Tes Psikologi*. Jakarta: Prenhalindo.
Alih bahasa: Robertus Hariono dan Imam
- Ary, D, Jacobs.L.C, Rajavieh,A. (1982). *Pengantar Penelitian dalam pendidikan*. Surabaya : Usaha Nasional
- Azwar, Saefuddin. (2000). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, Izwita, (1999). "Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif dengan menggunakan Mini Lab untuk meningkatkan Prestasi Belajar Siswa". *Tesis*. Program Pascasarjana IKIP Surabaya.
- Dimiyati dan Mujdiono. (1999). *Belajar dan pembelajaran* . Jakarta: Rieneka Cipta.
- Dick and Carey. (2001). *The Systematic Design and school learning*. New York : Wesley Education.

- Djiwandono, I. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rajawali Pers
- Freud Sigmund an Yustinus,S (2006)., *Teori Kepribadian dan Psikoanalitik Freud*. Yogyakarta : Kanisius OFM
- Gagne, R.M (1985) *The Condition of Learning and Theory of Intruction*. New York : Holt Rinehart and Winston.
- Glesser, R. (1976). *Component of Psycology of Intruction* : Toward A Science of Design, Review of Education Reasearch.
- Hamid, Hasan (1996). *Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta: Proyek Pensisikan Tenaga Akademik Dirjen Dikti Depdikbud
- Ibrahim, M. (2000). *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Joice, Bruce and Weil, Marsha. (1986). *Models Of Teaching* . United States Of America
- Jung, (2003) *Tipe kepribadian manusia dan rahasia sukses dalam hidup (tipe kebijaksanaan jung)* Jakarta: Gramedia widiasuara Indonesia
- Slavin, R. E. 1992. *Cooperative Learning*. USA: Allyn and Bacon
- Stahl, R.J. 1994. *Cooperative Learning in Social Studies: A Handbook for Teacher*. USA: Addison Wesley Publishing Company, Inc.
- Soekanto, Soerjono. (1990). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sears, D.Fredman, L.J. dan Peplau, A.L. Alih bahasa Michael Adriyanto. (2003) *Psikologi Sosial*. Bandung: Diponegoro
- Tarigan, R. (1999). *Pembelajaran Koperatf Tipe games Tournaments (TGT) Medan: badan Penerbit UNIMED*
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pmebelajaran Inovatif-Progrejsif*. Jakarta : Kencana
- Nurdin Syarifuddin.(2005). *Model Pembelajaran yang memperhatikan keragaman siswa dalam kurikulum berbasis kompetensi..* Jakarta: Ciputat press
- Zainul, A. dan Nasution, N. (2001). *Penilaiain Hasil Belajar*. Jakarta: PAU-PPAI-UT